

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada penelitian ini peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa anak muda selalu dikategorikan dalam sebuah gangguan bagi kaum tua sebagai bentuk masalah. Hal ini terlihat melalui *teks* dan *praktik wacana* yang peneliti dapatkan. Kedua film ini memunculkan dan merepresentasikan anak muda sebagai sebuah generasi yang buruk dengan kenakalan maupun gaya kebarat-baratannya. Demi mencapai terwujudnya identitas anak muda ideal bagi kaum tua, maka anak muda perlu didik, diatur dan dijadikan dalam bentuk sikap yang seragam yang cinta pada negara sebagai wujud generasi yang sukses. Namun disisi lain, kedua film ini memperlihatkan bagaimana anak muda terbentuk dalam fase liminalitas yang menemukan bentuk dan praktik kultural yang berbeda yang dijalani oleh orang tua atau masyarakatnya.

Kenikmatan budaya pop memberikan jalan lain bagi mereka dengan melakukan perlawanan sebagai bentuk identitas baru yang berbeda dengan menolak serupa. Perlawanan ini ditunjukkan melalui cita-cita gaya hidup kebarat-baratan yang muncul bersamaan dengan hadirnya budaya pop yang menemani kapitalisme yang tumbuh disekitar mereka. Dengan menikmati musik, film, mall, kafe maupun kendaraan mewah memberikan anak muda sebuah gambaran baru tentang identitas yang mereka pilih sebagai bentuk signifikasi individu

maupun kelompok. Akan tetapi, pada akhirnya film ini menggambarkan anak muda bukanlah sosok yang anarkis dan hanya terjebak pada budaya pop serta gaya hidup saja. Melainkan juga sebagai bentuk revolusioner yang dibuktikan melalui penggambaran Lupus yang berprestasi dengan menunjukkan dirinya yang mandiri dan keluar dari zona kemapanan.

Oleh karena itu, film ini telah menyuarakan dan mewakili impian anak muda Indonesia terhadap wacana yang sudah mengakar di masyarakat sebagai sebuah masalah dan gangguan. Meskipun hal ini tak terlepas dari praktik wacana pembuatnya yang melibatkan unsur idologis yang disematkan dalam pesan agamis dan politis di dalamnya. Namun, Film ini tetap mampu menggambarkan representasi dari identitas anak muda Indonesia dengan simbol-simbol serta tujuan yang baik dalam membentuk generasi yang baru di eranya.

B. Saran

Melalui skripsi ini peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa secara teori kajian ini belum begitu memuaskan. Hal ini disebabkan karena keterbatasan peneliti untuk menggali permasalahan yang diungkapkan secara teoritis. Penelitian ini menggunakan analisis wacana yang diwarnai dengan perspektif peneliti. Dengan demikian, peneliti selanjutnya dianjurkan lebih baik untuk dapat mengupayakan adanya wawancara (Interview) dalam proses penelitian yang dipercaya dapat semakin memperkaya isi dan kajian analisis wacana.

Selanjutnya, bagi kalangan akademisi ataupun penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin meneliti kajian tentang film, diharapkan dapat lebih kritis tentang perkembangan fenomena maupun isu yang terjadi saat ini. Peneliti berharap bagi akademisi selanjutnya tidak menganggap suatu teks dapat berdiri sendiri tetapi juga mencermati bagaimana konteks sosialnya maupun proses produksi dan konsumsinya. Hal ini guna melihat atau membongkar kepentingan yang ada dibalik konstruksi film maupun media yang diteliti. Karena pada dasarnya, teks dihasilkan lewat kesadaran, prasangka, atau pengetahuan tertentu yang melatarbelakangi pemaknaan terhadap suatu peristiwa. Sehingga kita dapat memahami betul bagaimana cara media memberikan realitas dan keberpihakan.

